

BRO 5567  
2

# Lahirnja PKI dan perkembangannja

D. N. Aidit



S18

B2.205  
Doss 2

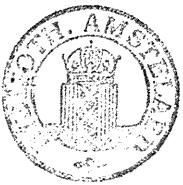
# Lahirnya PKI Dan Perkembangannya (1920 - 1955)

Oleh : D. N. Aidit

*(Pidato untuk memperingati ulangtahun ke-35 PKI,  
diutjapkan tanggal 23 Mei 1955 di Djakarta).*



Jajasan „PEMBARUAN”  
Djakarta 1955



Tjetakan ke 30.001 — 80.000  
Djuni 1955

Bushuis Bibliotheek  
SOCILOGISCH-HISTORISCH SEMINARIUM  
VOOR OOST-AZIE  
LINNACUSSERSTRAAT 2a - AMSTERDAM-O.  
AFGELEVERD  
1601

INT. INSTITUUT  
SOC. GESCHIEDENIS  
AMSTERDAM

110 55718



(Tjukilan-kaju oleh Ting-ping)

D.N. Aidit

## Sebagai Pengantar

Pidato ini diutjapkan oleh sekretaris djendral CCPKI, D.N. Aidit, pada ulangtahun ke-35 PKI, 23 Mei 1955 j.l.

PKI adalah salah satu partai jang tertua dan terbesar di Indonesia, PKI sudah mendjalani pergulatan jang tidak singkat dan tidak mudah, dan diantara partai<sup>2</sup> politik di Indonesia PKI adalah barangkali partai jang paling disukai tetapi djuga paling dibentji.

Mudah difahami bahwa sangat dirasakan perlunja mengenal sedjarah dari partai jang demikian. Bagi jang menjukai, agar kesukaannja itu menjadi kesukaan jang se-sedar<sup>2</sup>nja, dan bagi jang membentji, agar kebentjiannja itu didasarkan pengertian, dan bukan dikarenakan prasangka.

Keperluan, bahkan keharusan ini, rasanja tjukup memberi alasan bagi penerbit untuk mentjetak „Lahirnja PKI dan perkembangannja” ini.

*Penerbit.*

*Djuni, 1955.*

Partai Komunis Indonesia (PKI) dibentuk pada tgl. 23 Mei 1920. Djadi tanggal 23 Mei tahun 1955 ini adalah ulangtahun PKI jang ke-35.

Lahirnya PKI 35 tahun jang lalu adalah lahirnya satu Partai klas buruh Indonesia. Perkembangan Partai ini adalah perkembangan daripada sedjarah klas buruh Indonesia dalam memimpin kaum tani dan massa Rakjat lainnya dalam perdjuangan perwira melawan imperialisme dan kakitangannya, dalam perdjuangan untuk membangun kekuasaan reaksioner dan mendirikan kekuasaan Rakjat jang bersendikan persekutuan majoritet daripada Rakjat, jaitu persekutuan kaum buruh dan tani. Hanja kekuasaan Rakjat jang demikian ini memungkinkan tertjapainya Indonesia sosialis dikemudian hari.

Sedjarah 35 tahun PKI bukanlah sedjarah jang tenang dan damai, tetapi sedjarah jang mengalami banjak pergolakan, banjak marabahaja, banjak kesalahan dan banjak pengorbanan. Tetapi djuga sedjarah jang heroik, jang gembira, jang banjak peladjaran dan jang mentjataat sukses<sup>2</sup>.

Perkembangan PKI selama 35 tahun dapat dibagi sebagai berikut :

- I. Pembentukan Partai Dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Pertama (1920 — 1926).
- II. 20 Tahun Dibawah Tanah Dan Front Anti-fasis (1926 — 1945).
- III. Revolusi Agustus dan Perdjuangan Melawan Teror Putih Kedua (1945 — 1951).
- IV. Peluasan Front Persatuan Dan Pembangunan Partai (1951 — .....).

# I

## Pembentukan Partai Dan Perjuangan Melawan Teror Putih Pertama (1920 — 1926)

PKI adalah sintese daripada gerakan buruh Indonesia dengan Marxisme-Leninisme. PKI didirikan pada tgl. 23 Mei 1920 bukanlah sebagai sesuatu jang kebetulan, tetapi sesuatu jang objektif. PKI lahir dalam zaman imperialisme, sesudah di Indonesia ada klas buruh, sesudah di Indonesia dibentuk serikatburuh<sup>2</sup> dan dibentuk ISDV (Indonesische Sociaal Democratische Vereniging), se-sudah Revolusi Sosialis Oktober Rusia tahun 1917. PKI adalah anak zaman jang lahir pada waktunja.

Bahwa lahirnya PKI karena keharusan zaman mendjadi djelas dari tulisan Kawan Stalin dalam bukunya „Dasar<sup>2</sup> Leninisme“ sbb. :

„Imperialisme jalal exploitasi (pemerasan) jang paling tidak kenal malu dan penindasan jang paling tidak berperikemanusiaan terhadap be-ratus<sup>2</sup> djuta manusia jang mendiami koloni<sup>2</sup> jang luas dan negeri<sup>2</sup> jang tergantung. Tudjuhan dari exploitasi dan penindasan ini jalal untuk mendapat keuntungan<sup>2</sup> luar-biasa. Tetapi dalam mengexploitasi negeri<sup>2</sup> ini imperialisme terpaksa membuat djalan<sup>2</sup> kereta-api, fabrik<sup>2</sup> dan perusahaan<sup>2</sup> disitu, mentjiptakan pusat<sup>2</sup> industri dan perdagangan. Timbulnya suatu klas kaum pro-

letar, muntjulnja intelegensia bumiputera, bangun-  
nya kesedaran nasional, tumbuhnja gerakan untuk  
kemerdekaan — demikianlah akibat<sup>2</sup> jang tidak dapat  
dihindari dari ‘politik’ ini. Pertumbuhan daripada  
gerakan revolucioner disemua koloni dan negeri<sup>2</sup> ter-  
gantung dengan tidak ada ketjualinja membuktikan  
dengan djelas kenjataan ini. Keadaan ini adalah pen-  
ting bagi proletariat karena ia dengan radikal me-  
lemahkan kedudukan kapitalisme dengan mengubah  
koloni<sup>2</sup> tergantung dari tjadangan<sup>2</sup> imperialism mendjadi tjadangan<sup>2</sup> revolusi proletar”.

Apa jang dikatakan oleh Kawan Stalin ini sepenuhnya sesuai dengan apa jang terjadi di Indonesia pada permulaan abad ke-20. Berhubung dengan penanaman kapital di Indonesia pada permulaan abad ke-20 meningkat dengan tjepat, kapital kolonial terpaksa mengadakan perubahan besar dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Terpaksa diadakan industri<sup>2</sup> untuk mengerjakan bahan<sup>2</sup> mentah seperti gula dan karet, terpaksa dibikin pelabuhan<sup>2</sup>, djalan<sup>2</sup> kereta-api dan bengkel<sup>2</sup> reparasi. Djadi, walaupun imperialism berusaha mempertahankan hubungan feodal, tidak bisa ditjegah bahwa tendens kapitalis djuga merasuk ketengah-tengah bangsa Indonesia. Dengan demikian timbullah klas<sup>2</sup> baru dalam masyarakat Indonesia, antara lain klas proletar. Ini merupakan dasar baru untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan atas dasar baru inilah berdirinya PKI. Pemberontakan<sup>2</sup> kaum tani jang tidak teratur dan terus-menerus mengalami kekalahan, sekarang diganti oleh perjuangan proletariat jang terorganisasi dan jang memimpin kaum tani dan klas<sup>2</sup> revolucioner lainnya.

Bahwa lahirnya PKI didahului oleh berdirinya serikatburuh<sup>2</sup> dan ISDV dapat diterangkan sbb : dalam tahun 1905 berdiri serikatburuh kereta-api jang bernama SS-Bond. Dalam tahun 1908 berdiri VSTP (Verenigingen van Spoer- en Tram Personeel), suatu serikatburuh kereta-api jang militant. Tetapi kemaduan kesadaran

klas buruh Indonesia sudah menghendaki organisasi jang tidak hanja membatasi diri pada perdjuangan serikatburuh. Bulan Mei 1914 di Semarang berdirilah ISDV, organisasi politik jang menghimpun intelektuil<sup>2</sup> revolusioner Indonesia dan Belanda jang bertudjuhan menjebarkan Marxisme dikalangan kaum buruh dan Rakjat Indonesia. ISDV inilah jang pada tanggal 23 Mei 1920 melebur diri mendjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

Mengenai Revolusi Sosialis Oktober tahun 1917 jang mendorong berdirinja PKI saja hanja hendak memindjam perkataan Kawan Mau Tje-tung sbb :

*„Salvo Revolusi Oktober menjedarkan kita akan Marxisme-Leninisme. Revolusi Oktober membantu orang<sup>2</sup> progresif di Tiongkok dan diseluruh dunia untuk menerima pandangan dunia proletar sebagai alat meramalkan masadepan daripada suatu nasion dan memikirkan kembali masaalah<sup>2</sup>nya sendiri”.*

Dengan berdirinja PKI teranglah bahwa orang<sup>2</sup> progresif Indonesia tidak ketinggalan dalam menjambut salvo Revolusi Oktober jang besar itu. Dengan perkataan lain, orang<sup>2</sup> progresif Indonesia dan massa Rakjat Indonesia jang revolusioner tepat pada waktunya ikut memperkuat front revolusioner baru jang menentang imperialisme dunia. Dengan ini perdjuangan untuk kemerdekaan Indonesia menjadi bagian jang tidak bisa dipisahkan daripada perdjuangan proletariat sedunia untuk menghantjurkan kapitalisme.

Tentang tugas dari kaum Komunis Indonesia sudah didjelaskan oleh Lenin dalam seruannja bulan November 1919 kepada kaum Komunis dari nasion<sup>2</sup> Timur sbb:

*„Dihadapanmu”, kata Lenin, „terletak suatu tugas jang tidak pernah dihadapi oleh Komunis diseluruh dunia. Tugas ini jalah dengan bersandar pada teori dan praktek umum dari Komunisme, kamu harus menjesuaikan dirimu dengan keadaan<sup>2</sup> istimewa jang*

*tidak terdapat di-negeri<sup>2</sup> Eropa dan hendakna tjakap mengenakan teori dan praktek ini pada keadaan<sup>2</sup>, dimana massa jang pokok adalah tani, dan masaalah perdjuangan jang perlu dipetjahkan jalah masaalah perdjuangan jang bukan melawan kapital, melainkan melawan sisa<sup>2</sup> dari Zaman Tengah”.*

Dari seruan Lenin ini djelas bahwa kaum Komunis di Timur, djadi djuga kaum Komunis Indonesia, tidak hanja harus menjandarkan diri pada „teori dan praktek umum dari Komunisme”, tetapi djuga harus menjesuaikan diri dengan „keadaan<sup>2</sup> istimewa jang tidak terdapat di-negeri<sup>2</sup> Eropa”, dan dengan ini jang dimaksudkan Lenin jalah kaum tani.

PKI adalah Partai daripada klas jang baru, jaitu klas buruh, jang diperlukan untuk memikul pertanggungan-djawab sebagai pemimpin. Apa sebab klas buruh memikul pertanggungan-djawab sebagai pemimpin ? Klas buruh Indonesia walaupun djumlahnya tidak banjak (kira<sup>2</sup> 6.000.000 penerima upah dan diantara kira<sup>2</sup> 500.000 buruh modern atau proletariat), tapi ia berlainan dengan kaum tani, karena klas buruh mewakili kekuatan produktif jang baru ; klas buruh djuga tidak seperti klas burdjuis, sebab klas buruh mempunjai tekad perdjuangan jang konsewen, karena klas ini menderita tiga matjam tindasan, jaitu tindasan imperialisme, feodalisme dan kapitalisme. Karena lapangan pekerjaannja klas buruh adalah klas jang paling berdisiplin, dan karena tidak memiliki alat produksi klas buruh adalah klas jang paling konsewen dan tidak individualistis. Oleh karena itulah klas buruh, walaupun djumlahnya tidak banjak, harus memikul pertanggungan-djawab memimpin.

Berdirinja PKI, jang kemudian terkenal sebagai kampiun anti imperialisme Belanda, tidak hanja disambut dengan hangat oleh kaum buruh dan kaum tani Indonesia, tetapi djuga oleh golongan<sup>2</sup> Rakjat lainnya. Djuga

dari kalangan massa tentara dan matros PKI mendapat sambutan. PKI berkembang sangat tjetepat.

Dalam waktu jang tidak lama kaum Komunis sudah mempunjai pengaruh jang besar didalam PPKB (Persatuan Pergerakan Kaum Buruh) jang kongresnya dalam bulan Agustus 1920 di Semarang dihadiri oleh 22 serikatburuh dengan anggota seluruhnya 72.000. Pengaruh kaum Komunis terutama dengan melalui VSTP jang militant. Ini adalah permulaan tradisi PKI jang baik dalam gerakan buruh.

Dalam tahun 1920 di Djawa dan di Sumatera terjadi pemogokan<sup>2</sup>, jang umumnya berachir dengan kemenangan kaum buruh. Kemenangan<sup>2</sup> ini memberikan semangat dan kegembiraan berdjung pada kaum buruh, mendidik kaum buruh akan pentingnya organisasi dan disiplin, dan membukakan pada kaum buruh dan Rakjat umumnya kebobrokan daripada peraturan perburuhan kolonial dan pemerintah kolonial.

Kemadjuan<sup>2</sup> jang ditjapai oleh gerakan Buruh membikin kuatir pemerintah, dan jang lebih menguatirkan lagi, bahwa pengaruh Komunis makin besar. Pemerintah berusaha mempengaruhi Serikat Islam (SI) dan mempertadjam pertentangan antara kaum Komunis (PKI) dengan SI. Aliran<sup>2</sup> reformis dalam PPKB disokong oleh pemerintah Belanda dan dengan demikian mempertadjam pertentangan antara aliran revolucioner dan aliran reformis.

Dalam Kongres PKI di Kota Gede, Djokjakarta, bulan Desember 1924 ditjataat bahwa PKI mempunjai 38 Seksi jang meliputi 1.140 anggota, sedangkan Serikat Rakjat, „onderbouw“ PKI, mempunjai 46 Seksi dan meliputi 31.000 anggota. Djumlah anggota PKI 1.140 dalam tahun 1924 adalah sangat banjak djika dibandingkan dengan anggota Partai Komunis Tiongkok jang hanja berjumlah 900 sebelum Pergerakan „30 Mei“ th. 1925.

Ini adalah bukti bahwa PKI berkembang dengan tjetepat walaupun mendapat rintangan<sup>2</sup> jang besar dari pemerintah kolonial Belanda. Tjetepatnya perkembangan Serikat Rakjat menunjukkan sambutan kaum tani jang hangat terhadap PKI, karena keanggotaan Serikat Rakjat terutama terdiri dari kaum tani.

Tetapi simpati jang luas daripada massa dan anggota Partai jang banjak tidak dapat dikonsolidasi oleh Partai. Partai memang telah berbuat jang penting dengan membangunkan semangat anti imperialisme Belanda dikalangan Rakjat, tetapi Partai tidak mampu mengkonsolidasi apa jang sudah ditjapainja.

Kesalahan pokok pemimpin<sup>2</sup> PKI ketika itu jalah bahwa mereka telah menjadi mangsa daripada sembojan<sup>2</sup> ke-kiri<sup>2</sup>an, tidak berusaha keras untuk menjelaskan keadaan, mau memetajahkan semua soal dengan satu kali pukul seperti : melikwidasi feodalisme, melepasan diri dari Belanda, menghantjurkan semua kaum imperialis, menggulingkan pemerintah jang reaksioner, melikwidasi kaum tani kaja, melikwidasi kaum burjuis nasional. Dengan sendirinya, akibat daripada ini semua jalah timbul persatuan diantara musuh jang sedjati dengan jang bisa mendjadi musuh untuk bangkit melawan Partai. Ini berakibat Partai mengisolasi diri sendiri dan ini sangat melemahkan Partai. Partai tidak tjkup mengarahkan perhatian anggota<sup>2</sup>nya kepada pekerjaan<sup>2</sup> praktis jang ketjil<sup>2</sup>, jang remeh<sup>2</sup> jang ada hubungannya dengan kebutuhan se-hari<sup>2</sup> dari kaum buruh, kaum tani dan kaum intelektuil pekerja. Padahal hanja disini, dalam pekerjaan ini, Partai bisa mempersatukan massa pekerja jang luas disekeliling Partai. Sudah tentu pekerjaan ini bükannya pekerjaan jang menjenangkan atau enak dan sonder kesukaran<sup>2</sup>. Tetapi, djalan lain tidak ada untuk mengeratkan hubungan Partai dengan massa pekerja.

Sebagaimana dikatakan dalam „Djalan Ke Demokrasi Rakjat Bagi Indonesia”, jaitu laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI bulan Maret 1954, dalam tingkat pertama ini

*„Partai masih gelap samasekali tentang perlunja bersatu dengan burjuasi nasional, dimana slogan Partai jalah 'sosialisme sekarang djuga', 'sovjet Indonesia', dan 'diktatur proletariat'. Penjelewengan kekiri dari pada Partai ini dikritik setara tepat dan kena oleh Kawan Stalin dalam pidatonja dimuka peladjar<sup>2</sup> Universitet Rakjat Timur pada tg. 18 Mei 1925, dimana dikatakannya bahwa penjelewengan kekiri ini mengandung bahaja mengisolasi Partai dari massa dan mengubah Partai menjadi sekte”.*

Penjakit „Komunisme 'Sajap Kiri'” jang menghinggapi Partai memang telah mengubah Partai menjadi suatu sekte, telah mengisolasi Partai dari massa Rakjat jang luas, dan ini memudahkan kekuasaan kolonial jang ganas untuk menghantjurkan Partai. Tepat sekali apa jang dikatakan oleh Kawan Stalin bahwa „Perdujuangan jang teguh melawan penjelewengan ini adalah sjarat jang penting untuk melatih kader<sup>2</sup> jang sungguh<sup>2</sup> revolusioner bagi tanah<sup>2</sup> koloni dan negeri<sup>2</sup> tergantung ditimur”. Kebenaran perkataan Kawan Stalin ini sangat dirasakan dalam perkembangan PKI selanjutnya.

Mengenai pembangunan Partai ketika itu belum mungkin mendapat perhatian jang sungguh<sup>2</sup> dari pimpinan Partai. Pendidikan teori Marxisme-Leninisme tidak diadakan didalam Partai, elemen<sup>2</sup> oportunist menjelundup dan berkuasa didalam pimpinan Partai, kritik dan selfkritik serta tjara pimpinan kolektif belum dikenal oleh Partai. Kenjataan ini menjebabkan Partai sangat lemah dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Dalam keadaan dimana Partai terisolasi dari massa dan dalam keadaan dimana organisasi Partai masih sangat lemah, krisis makin memuntjak di Indonesia,

penghidupan Rakjat makin lama makin merosot dan perlawanann<sup>2</sup> Rakjat jang tidak terorganisasi terhadap alat<sup>2</sup> pemerintah makin banjak. Dalam keadaan demikian inilah provokasi<sup>2</sup> dari pemerintah kolonial Belanda datang ber-tubi<sup>2</sup> dalam bentuk<sup>2</sup> pemetjatan terhadap kaum pemogok, penangkapan terhadap kaum tani, pembubaran sekolah<sup>2</sup> jang didirikan oleh PKI atau Serikat Rakjat, pelarangan terhadap suratkabar<sup>2</sup> kaum buruh, penangkapan terhadap pemimpin<sup>2</sup> kaum buruh, dll. Terutama untuk menghadapi kaum tani, Belanda membikin gerombolan<sup>2</sup> teroris seperti misalnya „Sarekat Hedjo” di Priangan. Semuanja ini menjebabkan timbulnya pemberontakan Rakjat tgl. 12 November 1926 di Djawa dan permulaan 1927 di Sumatera. Setelah pemberontakan ini terjadi PKI tampil kedepan untuk sedapat mungkin memberikan pimpinannya. Sikap PKI jang segera memberikan pimpinan kepada pemberontakan Rakjat ini adalah sikap jang tepat.

Selama dan sesudah pemberontakan itu kelemahan<sup>2</sup> Partai menjadi sangat menondjol, misalnya tidak ada kebulatan dalam pimpinan Partai mengenai pemberontakan itu, tidak ada persiapan untuk menjelamatkan kader<sup>2</sup> dan pimpinan Partai, tidak ada kordinasi antara aksi disatu tempat dengan aksi di tempat lain, tidak ada hubungan antara aksi didesa dengan aksi dikota, dll. Selain daripada itu ada lagi orang seperti Tan Malaka, pada waktu itu adalah salahseorang pemimpin PKI, jang tidak bertindak tegas sebelum pemberontakan dimulai, tetapi menjalankan pemberontakan sesudah pemberontakan terjadi. Lebih daripada itu, dia dengan kliknja terang-terangan melakukan praktek trotskis dengan mendirikan partai baru, Pari (Partai Republik Indonesia), didalam keadaan dimana PKI sedang menghadapi teror putih dari pemerintah kolonial dan kakitangannya. Perpetjahan didalam PKI ini lebih menjulitkan pekerjaan PKI jang sudah sulit itu dan memudahkan politik

petjahbelah Belanda didalam PKI dan didalam gerakan kemerdekaan nasional pada umumnya.

Ribuan anggota dan fungsionaris PKI di-kedjar<sup>2</sup> dan dihukum, di antaranja ada jang digantung. Banjak jang dibuang ke-tengah<sup>2</sup> rawa Digul di Irian. Hanja beberapa orang pemimpin PKI berhasil menjelamatkan diri ke-luar negeri, diantaranya anggota Central Comite PKI, Kawan Musso.

Anggota<sup>2</sup> dan fungsionaris<sup>2</sup> PKI, walaupun mereka belum lama mendjadi anggota Partai, umumnya mempunjai semangat Partai jang kuat. Dengan tiada menjesal dan dengan senjuman dibibir mereka menuju ketiang gantungan, menerima putusan hukuman pendjara atau pengasingan ketanah pembuangan. Politik PKI jang konsewen anti imperialisme Belanda dan sikap jang gagahberani dari anggota<sup>2</sup> dan fungsionaris<sup>2</sup> PKI dalam menghadapi kekuasaan kolonial ketika itu mengangkat peristise politik PKI dimata pedjuang<sup>2</sup> kemerdekaan jang sedjati dan dimata Rakjat Indonesia. Ini membesarkan kepertjajaan dan ketjintaan Rakjat tertindas Indonesia kepada PKI.

Pemberontakan tahun 1926 berachir dengan kekalah PKI dan Rakjat Indonesia jang revolusioner. Tetapi satu hal jang tidak bisa dilupakan, bahwa pemberontakan ini telah menundukkan kepada Rakjat Indonesia, bahwa Belanda bisa dibikin kalangkabut, bahwa kekuasaan kolonial dapat digojangkan, bahwa kekuasaan ini bukan kekuasaan jang mutlak. Oleh karena itu pemberontakan tahun 1926 mempunjai arti jang luar-biasa besarna dalam meningkatkan kesadaran politik Rakjat Indonesia.

Kesimpulan daripada semuanja jalah, bahwa pimpinan PKI belum mampu memperpadukan kebenaran umum Marxisme-Leninisme dengan praktik revolusi Indonesia, karena pimpinan PKI belum memiliki teori Marxisme-Leninisme dan belum mempunjai pengertian

tentang keadaan sedjarah dan masjarakat Indonesia, tentang tanda<sup>2</sup> istimewa revolusi Indonesia dan tentang hukum<sup>2</sup> revolusi Indonesia. Akibatnya jalah, bahwa Partai tidak mengetahui tuntutan pokok jang objektif dari Rakjat Indonesia, tuntutan jang menghendaki lenjapnya imperialisme dan feodalisme serta terwujudnya kemerdekaan nasional, demokrasi dan kebebasan. Selanjutnya pimpinan Partai tidak menginsjafi bahwa untuk mentjapai tuntutan pokok ini harus digalang front persatu jang luas antara klas buruh, kaum tani, burduasi ketjil kota dan burduasi nasional, jang bersendikan persekutuan buruh dan tani dibawah pimpinan klas buruh. Dari tidak adanya pengertian tentang semuanja ini timbulah dikalangan pimpinan Partai ketika itu fikiran<sup>2</sup> keliru jang mengira bahwa „kaum tani tidak bisa dipertjaja dalam semua aksi”, bahwa „kaum pertengahan dan kaum terpelajar sudah mendjadi alat kaum modal”, bahwa PKI harus „anti semua kapitalisme” bahwa sembojan PKI adalah „sosialisme sekarang duga”, „sovjet Indonesia”, „diktatur proletariat” dsb.

Walaupun dalam tingkat ini organisasi Partai berkembang, tetapi Partai tidak diperkokoh. Anggota<sup>2</sup> dan kader<sup>2</sup> Partai tidak diperteguh dalam ideologi dan politik, dan mereka tidak mendapat pendidikan Marxisme-Leninisme jang diperlukan. Elemen<sup>2</sup> jang aktif didalar Partai tidak dapat didjadikan tulangpunggung Partai. Dalam keadaan genting menghadapi provokasi dari teror putih pertama elemen<sup>2</sup> jang berkuasa didalam pimpinan Partai tidak dapat memimpin seluruh Partai untuk menjelamatkan Partai.

Pokoknya, PKI dalam tingkat pertama ini tidak berpengalaman dalam dua soal pokok, jaitu (1) dalam soal front persatu dan (2) dalam soal pembangunan Partai.

## II

### 20 Tahun Dibawah Tanah Dan Front Anti-Fasis (1926 — 1945)

Sesudah pemberontakan tahun 1926 PKI dinjatakan dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda. Berhubung dengan PKI tidak bisa lagi bekerja legal dan karena tertarik oleh slogan<sup>2</sup> kiri, massa revolusioner jang tadi-nja dipimpin oleh PKI menjambut partai nasionalis kiri, PNI (Partai Nasional Indonesia), jang didirikan dalam tahun 1927. Kader<sup>2</sup> dan anggota<sup>2</sup> PKI banjak jang memasuki partai kiri ini disamping memasuki organisasi<sup>2</sup> massa. Tetapi kegiatan<sup>2</sup> kader<sup>2</sup> dan anggota<sup>2</sup> PKI ketika itu tidak terpimpin jang baik, karena PKI belum mempunyai pimpinan sentral jang baru.

Sedjak kekalahan pemberontakan tahun 1926 mulailah masa menurun dalam gerakan kemerdekaan nasional Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda ternjata tidak hanja menindas PKI dan organisasi<sup>2</sup> massa revolusioner jang berada dibawah pimpinan PKI, tetapi djuga menindas PNI, dengan melakukan matjam<sup>2</sup> provokasi, merintangi segala aktivitetenja dan mengasingkan pemimpin<sup>2</sup>nja.

Kesempatan dimana PKI dan partai nasionalis kiri dipukul oleh pemerintah kolonial, digunakan oleh kaum nasionalis kanan jang mempunyai kekuatan pokok dalam Partai Bangsa Indonesia (PBI) untuk mempererat ker-

djasamanja dengan pemerintah Belanda. Mereka memusatkan pekerjaannja pada apa jang mereka namakan pekerjaan „positif”, jang maksudnja jalih mendirikan koperasi<sup>2</sup>, sekolah<sup>2</sup>, perkumpulan<sup>2</sup> dagang, dsb. Sampai batas<sup>2</sup> jang tertentu kaum nasionalis kanan berhasil meluaskan pekerjaannja dibeberapa daerah sampai ke-desa<sup>2</sup>. Belanda suka menamakan mereka „kaum nasionalis jang sehat”, karena aktivitetenja tidak bertentangan dengan kepentingan pemerintah Belanda, dan oleh karena itu djuga mendapat fasilitet<sup>2</sup> jang diperlukan dari pemerintah Belanda.

Tetapi masa menurun dalam gerakan kemerdekaan tidak memakan waktu jang pandjang. Krisis dunia jang diikuti oleh kemelaratian Rakjat banjak, oleh penghematan, kenaikan padjak, massa ontslag, dsb. menghalangi kerdjasama jang tenteram antara kaum nasionalis kanan dengan pemerintah Belanda. Suara<sup>2</sup> radikal dari kalangan kaum buruh, kaum tani dan intelektuil makin lama makin njaring. Zaman krisis ini terkenal dengan nama „zaman malaise”, atau kaum tani Indonesia menamakannya „zaman meleset”.

Laksana petjutan halilintar dipanas terik terjadilah dalam bulan Februari 1933 pemberontakan anak kapal „Zeven Provincien” jang mendapat sambutan hangat dari kaum buruh dibanjak negeri. Kedjadian ini merupakan peristiwa jang penting dalam membangunkan kembali semangat perlawanan Rakjat Indonesia terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Kemudian dalam bulan Djuli 1933 mengantjam pemogokan kereta-api di Djawa, jang dengan sangat sulit dapat ditjegah oleh pemerintah Belanda dengan bantuan kaum reformis Indonesia.

Di-daerah<sup>2</sup> timbul perlawanan<sup>2</sup> Rakjat, kebanjakanja sebagai tindakan<sup>2</sup> dan aksi<sup>2</sup> perseorangan, sebagai bukti bahwa semangat perlawanan sedang menaik. Pe-nindasan Belanda terhadap aksi<sup>2</sup> kaum buruh dan per-

tawanan<sup>2</sup> Rakjat menjadi dipermudah, karena PKI belum berhasil menpusun kembali pimpinan sentralnya setjara baik.

Sedjak tahun 1932 PKI jang bekerdja dibawah tanah mendasarkan aktivitetenja pada program 18 fasal, jang antara lain berbunji : kemerdekaan penuh bagi Indonesia, pembebasan segera semua tahanan politik dan melikwidasi konsentrasikamp Boven Digul, hak mogok dan hak demonstrasi, upah sama buat pekerdjaan jang sama, berdujang melawan tiap<sup>2</sup> penurunan upah, sokongan negara untuk kaum penganggur, tanah untuk kaum tani dan sita tanah kaum imperialis, tuantanah dan lintahdarat, menentang perang imperialis jang baru, dsb. Program ini dibuat sebelum kaum fasis (nasional-sosialis) berkuasa di Djerman.

Dalam bulan Maret 1933, kaum fasis Djerman dibawah pimpinan Hitler naik panggung pemerintahan. Kawan Stalin dalam Kongres Partai Komunis Sovjet Uni ke-17 antara lain mengatakan bahwa kemenangan fasisme di Djerman ini

.... tidak boleh hanja dipandang sebagai gedjala kelemahan klas buruh dan sebagai akibat daripada pengchianatan kaum Sosial Demokrat terhadap kaum buruh, jang memberi djalan untuk fasisme; ia juga harus dipandang sebagai gedjala kelemahan burdjuasi, sebagai gedjala daripada kenjataan bahwa burdjuasi sudah tidak mampu lagi memerintah dengan metode<sup>8</sup> parlementerisme dan demokrasi burdjuis jang lama, dan, sebagai konsekwensinja, terpaksa dalam politik dalamnegerina menempuh djalan metode pemerintahan jang teroristik — ia harus dianggap sebagai gedjala daripada kenjataan bahwa burdjuasi sudah tidak mampu lagi menemukan djalan keluar dari keadaan sekarang dengan berdasarkan politik luar negeri jang damai, dan, sebagai konsekwensinja, ia terpaksa mengambil djalan menuju kepolitik perang”.

Dengan perkataan lain, untuk mengatasi krisis ekonomi jang sangat dalam, untuk mengatasi krisis umum kapitalisme jang bertambah tadjam dan massa Rakjat pekerdja jang mendjadi makin revolusioner, burdjuasi jang berkuasa mentjari pembelaan pada fasisme.

Dengan fasisme kaum imperialis berusaha melemparkan beban krisis seluruhna pada pundak Rakjat pekerdja. Mereka berusaha memetjhakan masaalah pasar dengan djalan memperbudak nasion<sup>2</sup> jang lemah, dengan lebih mengintensifkan penindasan kolonial dan membagi<sup>2</sup> kembali dunia dengan mengadakan perang baru. Mereka mau merintangi pertumbuhan kekuatan<sup>2</sup> revolusi dengan menghantjurkan gerakan revolusioner da-ri pada kaum buruh dan tani serta dengan mengadakan serangan militer pada Sovjet Uni — benteng proletariat dunia.

Kawan Dimitrov dalam pidatonja dimuka Kangres Komintern ke-7 dalam bulan Agustus 1935 antara lain mengatakan, bahwa

„Fasisme Hitler bukan hanja nasionalisme burdjuis, tetapi adalah sovinisme kebinatangan. Ia adalah sistem pemerintahan daripada gangsterisme politik, suatu sistem provokasi dan penjiksaan jang dilakukan pada kaum buruh dan elemen<sup>8</sup> revolusioner dari kaum tani, burdjuasi ketjil dan intelegensia. Ia adalah tjava barbar dan kebinatangan Zaman Tengah, ia adalah ‘agresi<sup>9</sup> jang tak terkendalikan dalam hubungan dengan nasion<sup>8</sup> lain”.

Perubahan situasi internasional dengan berkuasanya kaum fasis di Djerman berpengaruh besar pada keadaan politik di Indonesia. Sovjet Uni mengarahkan perdujuangannya terutama pada pembentukan front perda-maian terhadap negara<sup>2</sup> agresor, dan Komintern dalam kongresnya bulan Agustus 1935 di Moskow menerima sebuah program jang ditudjukan untuk membentuk front Rakjat dan pemerintah Rakjat guna menentang perang

dan fasisme. Ini berarti diperlukan kerdjasama jang lebih luas antara kaum Komunis dengan elemen<sup>2</sup> burdjuis jang demokratis.

Untuk menjampaikan garis politik anti-fasis ini, dalam tahun 1935 Kawan Musso kembali ke Indonesia dari luar negeri. Kawan Musso tidak hanja menjampaikan garis politik jang baru ini, ia djuga berhasil menghimpun kembali kader<sup>2</sup> PKI dan membangun Central Comite PKI jang baru. Tetapi Kawan Musso tidak bisa lama berada di Indonesia, ia harus segera meninggalkan Indonesia lagi karena djedjakanja, sudah ditijum oleh pemerintah Belanda. Dengan demikian Kawan Musso tidak sempat berbuat banjak untuk pembangunan Partai, sehingga pemimpin<sup>2</sup> PKI harus bekerja dengan tidak ada pegangan jang kuat untuk membangun Partai tipe Lenin dan Stalin.

Atas inisiatif beberapa orang nasionalis kiri dan beberapa orang Komunis didirikan organisasi Rakjat jang legal dengan nama „Gerindo” (Gerakan Rakjat Indonesia). Berdirinya Gerindo memberikan kekuatan baru kepada gerakan kemerdekaan nasional dan gerakan anti-fasis. Atas inisiatif Gerindo dan beberapa partai demokratis lainnya, telah dibentuk Gapi (Gabungan Politik Indonesia), jaitu front persatuan daripada partai<sup>2</sup> jang bertujuan terbentuknya parlemen bagi Indonesia dan jang menawarkan kerdjasama dengan pemerintah Belanda untuk melawan fasisme, terutama fasisme Djepang jang mengantjam Rakjat Asia.

Tgl. 23-25 Desember 1939 Gapi mengadakan **Kongres Rakjat Indonesia** di Djakarta jang dihadiri djuga oleh organisasi<sup>2</sup> yg. bukan partai politik seperti serikatburuh<sup>2</sup>, organisasi<sup>2</sup> sosial, dsb, dimana soal parlemen menjadi atjara jang terutama. Adanya parlemen bagi Indonesia dianggap penting oleh Kongres sebagai sjarat untuk membangunkan kekuatan Rakjat dalam menghadapi baha fasisme. Kemudian Kongres Rakjat Indonesia, atas

putusan pemimpin<sup>2</sup>nja, didjadikan **Madjelis Rakjat Indonesia** jang dianggap mewakili segenap Rakjat Indonesia. Ini adalah persiapan untuk satu parlemen. Tetapi kejnataan ini dianggap sepi oleh pemerintah Belanda. Adjakan Gapi dan Madjelis Rakjat Indonesia kepada Belanda untuk bekerjasama dalam menghadapi serangan fasisme Djepang tidak disambut oleh Belanda sampai saat Belanda menjerah pada Djepang pada tgl. 9 Maret 1942.

Kerdjasama jang luas antara pemimpin<sup>2</sup> partai<sup>2</sup> dan organisasi<sup>2</sup>, tetapi tidak didukung oleh massa Rakjat jang luas, telah menjebabkan gagalnja tuntutan untuk mendapatkan parlemen dan telah menjebabkan gagalnja pergerakan Rakjat memaksa pemerintah Belanda untuk ambil bagian jang aktif dalam perjuangan anti-fasis bersama-sama dengan Rakjat Indonesia. Ini disebabkan karena PKI belum merupakan Partai jang berakar di-massa, jang dapat menghimpun dan menggerakkan massa Rakjat luas, terutama kaum buruh dan kaum tani. Resolusi<sup>2</sup> Gapi dan Madjelis Rakjat Indonesia tidak pernah diikuti oleh aksi<sup>2</sup> massa jang berupa demonstrasi atau aksi<sup>2</sup> lainnya, jang merupakan tekanan jang berarti pada pemerintah kolonial Belanda.

Akibat daripada front anti-fasis jang tidak tjukup kuat di Indonesia, balatentara Djepang dapat menduduki Indonesia dengan tiada perlawanann, tidak hanja tiada perlawanann dari tentara Belanda, tetapi djuga dari gerakan Rakjat. Materiil maupun moril Rakjat kurang tjukup disiapkan dalam menghadapi fasisme Djepang. Kelandjutannja jalah, bahwa pada permulaan PKI berada dalam kedudukan terisolasi dalam perlawanannya terhadap fasisme Djepang. Pada permulaan pendudukan Djepang anggota<sup>2</sup> Central Comite PKI dan kader<sup>2</sup> jang penting daripada PKI banjak jang ditangkap oleh Djepang, dan diantaranja mendapat hukuman mati.

Beberapa bulan sesudah pendudukan Djepang, berdasarkan pengalamannja sendiri Rakjat Indonesia baru sedar akan kekedjaman dan kebinatangan fasisme Djepang. Semangat anti-Djepang makin lama makin meluas ditengah-tengah Rakjat, organisasi<sup>2</sup> anti-fasis tumbuh di-mana<sup>2</sup>, dan banjak jang berada dibawah pimpinan anggota<sup>2</sup> dan kader<sup>2</sup> PKI jang ketika itu banjak hidup dalam buruan mata<sup>2</sup> Djepang. Penguberan terhadap kaum Komunis dilakukan oleh Djepang dengan tidak henti<sup>2</sup>nja. Karena tidak rapinjia organisasi, sering djuga Djepang menangkap kader<sup>2</sup> PKI jang penting. Tetapi, walaupun demikian, keganasan Djepang tidak memadamkan perlawanan Rakjat. Di-mana<sup>2</sup> timbul pemberontakan seperti di Singaparna, Indramaju, Semarang, dll. Djuga dikalangan tentara Peta (Pembela Tanah Air) timbul pemberontakan<sup>2</sup>, dan jang sangat terkenal jalah pemberontakan tentara Peta di Blitar, Kediri.

Mengenai front anti-fasis sebelum dan sesudah Djepang menduduki Indonesia, dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI antara lain dikatakan sbb :

*„Front anti-fasis (sebelum pendudukan Djepang, DNA) tidak hanja berhasil menarik burdjuasi nasional, tetapi djuga sebagian dari burdjuasi komprador merupakan tambahan kekuatan dalam front anti-Djepang. Tetapi setelah balatentara Djepang menduduki Indonesia, sebagian besar burdjuasi nasional dan boleh dikata semua burdjuasi komprador mendjalankan politik bekerdjasma dengan Djepang. Burdjuasi nasional mendjalankan politik kerdjasama dengan Djepang. setelah mereka melihat bahwa kekuatan Rakjat melawan Djepang tidak begitu kuat dan mereka mempunyai illusi bahwa Djepang akan memberikan ‘kemerdekaan’ kepada Indonesia”.*

Tetapi dengan meningkatnja semangat anti-Djepang, dan apalagi setelah terjadi pemberontakan<sup>2</sup> kaum tani

dan tentara, makin lama makin kendor kesetiaan kait-tangan Djepang kepada tuannya. Dan achirnja tidak sedikit orang<sup>2</sup> jang berkedudukan penting mengadakan hubungan<sup>2</sup> dengan gerakan anti-Djepang dibawah tanah. Golongan mahasiswa dan peladjar Indonesia juga ambil bagian jang penting dalam mengadakan perlwanan<sup>2</sup> terhadap Djepang.

Kesimpulan daripada semuanja jalah, bahwa walaupun semangat anti-Djepang dan anti-Belanda daripada Rakjat meluap, walaupun prestige politik Partai sangat tinggi karena politik anti-fasisnya jang konsewen, walaupun situasi didalam dan diluar negeri sangat baik untuk suatu Revolusi, tetapi tugas untuk menghadapi Revolusi jang meletus dalam bulan Agustus 1945 adalah sangat berat bagi Partai, karena Partai tidak menjimpulkan pengalaman<sup>2</sup>na dalam tingkat pertama dan tingkat kedua mengenai front persatuan, dan karena masih tetap tidak berpengalaman dalam soal pembangunan Partai. Disamping itu Partai djuga tidak berpengalaman dalam perjuangan bersendjata, sesuatu jang sangat diperlukan bagi Partai jang berada didalam Revolusi.

### III

## Revolusi Agustus Dan Perjuangan Melawan Teror Putih Kedua (1945 — 1951)

PKI berada dalam Revolusi Agustus dalam keadaan dimana belum menjimpulkan pengalaman<sup>2</sup>nya mengenai front persatuan, dimana masih tetap tidak berpengalaman dalam pembangunan Partai dan tidak berpengalaman dalam perjuangan bersendjata.

Atas desakan massa dengan djurubitjaranja pemimpin<sup>2</sup> revolucioner jang masih muda<sup>2</sup>, diantarja terdapat anggota<sup>2</sup> PKI jang selama pendudukan Djepang memimpin organisasi<sup>2</sup> dibawah tanah, pada tanggal 17 Agustus 1945 diproklamasikan Republik Indonesia. Proklamasi 17 Agustus 1945 ini adalah pendjelmaan daripada hasrat merdeka Rakjat Indonesia jang selama lebih 3 abad pendjadahan Belanda belum pernah padam dan dalam masa pendudukan Djepang hasrat ini bertambah besar.

Kaum buruh, kaum tani, golongan pemuda dan pelajar progresif Indonesia, dengan mengambil tjontoh dari banjak negeri di Eropa jang membebaskan diri dari imperialisme sesudah tentara fasis dikalahkan, serta mendapat inspirasi dari perjuangan kemerdekaan jang besar dari Rakjat Tiongkok, mengerti akan kemungkinan<sup>2</sup> suatu revolusi jang telah ditentukan oleh sedjarah. Pada saat proklamasi dinjatakan, ketjuali tentara

Djepang jang sudah kalah, tidak ada pasukan tentara lainnya di Indonesia (ketjuali di Irian Barat). Situasi jang baik ini digunakan setjara tepat oleh Rakjat Indonesia.

Kaum buruh, kaum tani, golongan pemuda dan pelajar progresif dengan gigih mempertahankan Republik Indonesia, mula<sup>2</sup> melawan tentara Djepang, kemudian melawan tentara Inggeris, dan dalam dua perang kolonial melawan tentara Belanda.

Walaupun perjuangan Rakjat Indonesia ini banjak mengalirkan darah patriot<sup>2</sup> dan walaupun diadakan bermatjam<sup>2</sup> pertjobaan militer oleh imperialis Belanda untuk menghantjurkan Republik, tetapi Republik tetap berdiri.

Belanda hanja berhasil dalam usahaanya untuk melemahkan Republik dengan menggunakan penasehat<sup>2</sup> Inggeris dan Amerika serta bantuan kakitangannya orang<sup>2</sup> Indonesia sendiri, dengan menempuh djalan pandjang, djalan „perundingan setjara damai”, intrig dan provokasi, persetujuan<sup>2</sup> jang menguntungkan imperialisme dibawah antjaman meriam dan bom.

Kaum sosialis kanan dibawah pimpinan Sutan Sjahrir, jang sedjak permulaan Revolusi sudah menguasai pemerintahan, adalah pemegang<sup>2</sup> rol penting dalam melajani politik „perundingan setjara damai” dibawah antjaman meriam dan bom. Ini dimungkinkan, karena massa Rakjat Indonesia, berhubung dengan penindasan kolonial jang lama, tak dapat mempunyai barisan jang tjkup menguasai adjaran<sup>2</sup> revolucioner dari Marx, Engels, Lenin dan Stalin.

Revolusi Agustus adalah Revolusi daripada front persatuan nasional, dimana pukulan dipusatkan dan ditudjukan pada imperialisme asing dan dimana burduasi nasional memberikan sokongannja pada Revolusi.

Mengenai front persatuan nasional selama revolusi (1945-1948) dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V PKI antara lain dikatakan bahwa :

*„Burdjuasi nasional kembali masuk kedalam front persatuan setelah melihat bahwa kekuatan Revolusi Rakjat adalah besar. Revolusi Rakjat jang mempunjai kekuatan besar telah membikin burdjuasi nasional pada tahun<sup>2</sup> permulaan revolusi mempunjai sikap jang teguh”.*

Tetapi, dikatakan lebih lanjut, „Kelemahan Partai dilapangan politik, ideologi dan organisasi menjebabkan Partai tidak mampu memberikan pimpinan kepada keadaan objektif jang sangat baik ketika itu”.

Mengenai Partai, dalam hubungan dengan burdjuasi nasional ini dikatakan bahwa :

*„Dalam revolusi ini Partai telah meninggalkan kebasannya dalam politik, ideologi dan organisasi dan Partai tidak mementingkan pekerdjaaannya dikalangan kaum tani, dan inilah sebab pokok daripada kegagalan revolusi. Lemahnja pimpinan revolusi menjebabkan revolusi terus-menerus mengalami kekalahan<sup>2</sup> dilapangan militer, politik dan ekonomi dan kekalahan<sup>2</sup> ini telah membikin ragu burdjuasi nasional dan achirnya mereka memilih fihak kaum komprador dan imperialis. Resolusi PKI ‘Djalan Baru untuk Republik Indonesia’ yang disahkan oleh Konferensi PKI bulan Agustus 1948 adalah djalan keluar dari keadaan sulit jang dihadapi oleh Republik Indonesia ketika itu. Tetapi pelaksanaan resolusi ini didahului oleh provokasi pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang menelorkan ‘Peristiwa Madiun’.”*

Satu hal jang sangat menguntungkan jalah, bahwa pada permulaan Revolusi dapat didatangkan dari Australia dan Eropa buku<sup>2</sup> teori mengenai Marxism-Leninisme. Tetapi buku<sup>2</sup> teori ini ditulis dalam bahasa asing, terutama dalam bahasa Inggeris dan Belanda, sehingga hanja terbatas sekali kader<sup>2</sup> jang dapat mempeladjarinja. Pekerjaan menterdjemahkan buku<sup>2</sup> teori kedalam bahasa Indonesia sangat kurang mendapat per-

hatian dari elemen<sup>2</sup> jang berkuasa didalam pimpinan Partai ketika itu. Tetapi walaupun demikian, buku<sup>2</sup> teori ini telah memungkinkan lahirnya tulangpunggung Partai dari kalangan kader<sup>2</sup> Partai jang mempunjai kesempatan mempeladjari sendiri buku<sup>2</sup> ini. Walaupun tidak mungkin dalam djumlah jang banjak, tetapi ini adalah kemungkinan pertama kali bagi PKI untuk melahirkan tulangpunggung jang berteori dari kalangan-nja, dan ini merupakan salah-satu djaminan jang penting untuk perkembangan PKI selanjutnya.

Selama revolusi Partai mempunjai kekuatan<sup>2</sup> bersendjata, tetapi Partai tidak mampu menguasainya. Setjara tidak teratur kader<sup>2</sup> Partai mempeladjari ilmu kemiliternan dan ilmu peperangan revolucioner. Beladjar dari perang revolucioner Rakjat Tiongkok, Kawan Amir Sjarifuddin, jang beberapa kali mendjabat menteri Pertahanan dalam pemerintahan, berdujang untuk memenangkan fikiran, bahwa perang gerilja adalah salah-satu bentuk perdjuangan jang tepat untuk memenangkan revolusi. Kawan Amir Sjarifuddin harus berdujang keras melawan fikiran<sup>2</sup> dari pemimpin<sup>2</sup> militer jang memandang rendah perang gerilja. Disatu fihak kawan Amir Sjarifuddin berhasil memenangkan fikirannja, tetapi di fihak lain pelaksanaannja mendapat rintangan<sup>2</sup> karena ditentang oleh mereka jang menganggap rendah perang gerilja, karena kekurangan kader militer jang mengerti, dan karena dipersulit oleh tidak adanya politik front persatuan dan politik pembangunan Partai jang tepat.

Salahsatu kesalahan pokok daripada Partai dalam beladjar dari Revolusi Tiongkok ketika itu jalah, bahwa Partai hanja berusaha untuk mengetahui persamaan antara revolusi Tiongkok dan revolusi Indonesia, tetapi tidak berusaha untuk mengetahui perbedaan<sup>2</sup>, tidak melihat keadaan jang chusus di Indonesia.

Menurut pengalaman di Tiongkok, untuk suatu negeri jang terbelakang seperti Indonesia, peperangan gerilja, pembentukan daerah<sup>2</sup> gerilja bebas dan pengorga-

nisasiyan tentara pembebasan Rakjat dalam daerah<sup>2</sup> ini adalah satu diantara bentuk perdjuangan jang tepat untuk mentjapai kebebasan nasional jang penuh. Tetapi di Indonesia bentuk perdjuangan ini tidak mendapat kemungkinan se-luas<sup>2</sup>nya seperti di Tiongkok. Ini disebabkan oleh karena keadaan<sup>2</sup> chusus di Indonesia.

Sjarat<sup>2</sup> jang paling menguntungkan untuk bentuk perangan gerilja jalah daerah<sup>2</sup> jang luas, daerah pegunungan dan hutan<sup>2</sup> jang luas serta jang djauh letaknya dari kota<sup>2</sup> dan djalan<sup>2</sup> perhubungan. Keadaan di Indonesia hanja memenuhi sebagian dari sjarat<sup>2</sup> ini.

Selandjutnya, dari pengalaman kaum Komunis Tiongkok dapat kita ketahui bahwa kaum Komunis Tiongkok mendapat daerah belakang jang bisa dipertaja hanja setelah mereka mentjapai daerah Tung Pei (Manturia) jang berbatasan dengan Sovjet Uni. Setelah mereka mendapatkan Sovjet Uni sebagai daerah belakangnya, Tjiang Kai-sek tidak bisa lagi mengepung kekuatan<sup>2</sup> revolusi Tiongkok. Lagi pula setelah bisa menghindarkan diri dari bahaja kepungan musuh, maka kaum Komunis Tiongkok berada dalam kedudukan mengadakan serangan<sup>2</sup> berentjana terhadap pasukan<sup>2</sup> Tjiang Kai-sek.

Revolusi Indonesia tidak mempunyai sjarat<sup>2</sup> demikian itu. Indonesia adalah negeri jang terdiri dari pulau<sup>2</sup>. Tentara pembebasan Rakjat tidak bisa menjandarkan diri pada negara tetangga jang bersahabat sebagai daerah belakangnya.

Apakah dengan mengemukakan kenjataan<sup>2</sup> diatas berarti bahwa peperangan gerilja tidak bisa digunakan di Indonesia? Samasekali tidak demikian. Tetapi jang seharusnya kita lakukan, untuk membikin tjara peperangan gerilja lebih efektif dalam keadaan<sup>2</sup> jang berlangsung di Indonesia, jalah mengkombinasi tjara peperangan gerilja dengan aksi<sup>2</sup> revolusioner kaum buruh di-kota<sup>2</sup> jang diduduki oleh musuh, dengan aksi<sup>2</sup> pemogokan ekonomi dan politik jang bersifat umum. Dalam

keadaan<sup>2</sup> seperti di Indonesia, adalah mempunyai arti jang istimewa pemogokan<sup>2</sup> kaum buruh disemua lapangan perhubungan, jaitu kereta-api, mobil, lautan, udara, sebab pemogokan<sup>2</sup> umum oleh proletariat di-lapangan<sup>2</sup> ini bisa sangat melemahkan musuh revolusi dan dengan demikian berarti memberi bantuan jang kuat kepada perdjuangan gerilja. Pekerjaan didaerah pendudukan Belanda jang ditudjukan untuk mengorganisasi kaum buruh dan memimpin aksi<sup>2</sup> kaum buruh sangat tidak mendapat perhatian kaum Komunis selama Revolusi Agustus.

Selain daripada itu, selama revolusi Agustus PKI tidak melakukan pekerjaan jang intensif dikalangan tenaga<sup>2</sup> bersendjata Belanda jang tidak sedikit terdiri dari anak<sup>2</sup> kaum tani dan kaum buruh jang bisa ditarik kefihak revolusi. Padahal pekerjaan revolucioner jang intensif di-tengah<sup>2</sup> kekuatan bersendjata musuh dapat sangat melemahkan kekuatan musuh dan ini berarti bantuan jang penting kepada perdjuangan gerilja.

Djadi, peperangan gerilja selama Revolusi Agustus bisa meluas dan dikonsolidasi djika PKI ketika itu meletakkan pemetjahannja dalam pekerjaan mengkombinasikan tiga bentuk perdjuangan, jaitu perdjuangan gerilja didesa (terutama terdiri dari kaum tani), aksi<sup>2</sup> revolucioner oleh kaum buruh di-kota<sup>2</sup> jang diduduki oleh Belanda dan pekerjaan jang intensif dikalangan tenaga bersendjata Belanda.

Kekalahan<sup>2</sup> dalam perdjuangan bersendjata dan kendornya semangat revolucioner didalam kekuatan bersendjata senantiasa berakibat mundurnya pekerjaan front persatuan dan pembangunan Partai. Tanda<sup>2</sup> daripada kekalahan Revolusi Agustus nampak setelah beberapa bagian daripada kekuatan bersendjata, dengan dikenyalikan oleh orang<sup>2</sup> reaksioner, menentang gerakan kaum buruh dan kaum tani.

Dalam keadaan dimana Revolusi Agustus hampir kalah, PKI dalam Konferensi bulan Agustus 1948,

atas usul Kawan Musso, mensahkan sebuah resolusi jang bernama „Djalan Baru Untuk Republik Indonesia” sebagai djalan keluar dari keadaan pelik jang dihadapi oleh Republik Indonesia ketika itu.

Resolusi „Djalan Baru” telah mengingatkan Partai akan kewadibinan<sup>2</sup>nya jang terpenting, jang selama revolusi Agustus dilalaikan atau tidak dikerdjakan sama sekali :

Mengenai front persatuan dikatakan bahwa selama revolusi

„kaum Komunis telah lalai mengadakan front nasional sebagai sendjata revolusi nasional terhadap imperialisme. Walaupun kemudian mereka mulai sedar akan kepentingan front nasional itu, akan tetapi kaum Komunis belum faham sungguh<sup>3</sup> tentang teknik untuk membentuknya. Beberapa matjam bentuk front nasional selama tiga tahun ini telah didirikan, akan tetapi selalu tinggal diatas kertas belaka, hanja berupa konvensi diantara organisasi<sup>4</sup> atau diantara pemimpin<sup>5</sup> sadja, sehingga djikalau ada sedikit perselisihan diantara pemimpin<sup>6</sup> front nasional itu lalu menjebabkan bubaranya. PKI berkejakinan, bahwa pada saat ini Partai klas buruh tidak dapat menyelesaikan sendiri revolusi demokrasi burdjuis ini dan oleh karena itu PKI harus bekerdja bersama dengan partai<sup>7</sup> lain. Kaum Komunis sudah semestinya harus berusaha mengadakan persatuan dengan anggota<sup>8</sup> partai<sup>9</sup> dan organisasi<sup>10</sup> lain. Satu<sup>11</sup> persatuan sematjam itu jalah front nasional”.

Mengenai inisiatif jang harus diambil oleh kaum Komunis dalam membentuk front nasional dikatakan, bahwa inisiatif ini

„sekali-kali tidak berarti, bahwa kaum Komunis memaksa partai lain atau orang lain supaja mengikutinja, melainkan PKI harus mejakinkan dengan setjara sabar kepada orang<sup>12</sup> jang tulus hati, bahwa satu<sup>13</sup>na djalan

untuk mendapat kemenangan jalah membentuk front nasional jang disokong oleh semua Rakjat jang progresif dan anti-imperialis. Tiap Komunis harus jakin benar<sup>14</sup>, bahwa dengan tidak adanya front nasional kemenangan tidak akan datang”.

Mengenai perdjuangan bersendjata dikatakan dalam resolusi „Djalan Baru”, bahwa perdjuangan ini harus diutamakan. Perduangan bersendjata harus diutamakan karena imperialis Belanda terus-menerus berusaha memperkuat tenaga militernya. Selanjutnya dikatakan bahwa

„Tentara sebagai alat kekuasaan negara jang terpenting harus istimewa mendapat perhatian. Kader<sup>15</sup> dan anggota<sup>16</sup>nya harus diberi pendidikan istimewa jang sesuai dengan kewadibinan tentara sebagai aparat terpenting untuk membela revolusi nasional kita jang berarti pula membela kepentingan Rakjat pekerja. Tentara harus bersatu dengan dan disukai oleh Rakjat. Tentara harus dipimpin oleh kader<sup>17</sup> jang progresif. Dengan sendirinya dan terutama dikalangan kader<sup>18</sup>nya harus dibersihkan dari anasir<sup>19</sup> jang reaktioner dan kontra-revolutioner”.

Resolusi tsb. mengkritik kelalaian memberikan djaminan kepada anggota<sup>20</sup> ketentaraan dan kepolisian-negara chususnya, dan kepada Rakjat pekerja umumnya (buruh dan pegawai negeri), sehingga menjebabkan terlantarnya nasib mereka.

Mengenai Partai dikatakan bahwa kesalahan pokok dari kaum Komunis jalah telah mengetjilkan rol PKI sebagai satu<sup>21</sup>na kekuatan jang seharusnya memegang pimpinan klas buruh dalam mendjalankan revolusi. Berdasarkan kesalahan ini resolusi „Djalan Baru” mengatakan bahwa PKI memutuskan memadujkan usul :

„supaja diantara tiga Partai jang mengakui dasar<sup>22</sup> Marxisme-Leninisme (PKI, Partai Sosialis dan Partai Buruh Indonesia — DNA) jang sekarang telah ter-

*gabung dalam Front Demokrasi Rakjat serta telah mendjalankan aksi bersama, berdasarkan program bersama, se-lekas<sup>nya</sup> diadakan fusi (peleburan), sehingga menjadi satu Partai Klas buruh dengan memakai nama jang bersedjarah, jaitu Partai Komunis Indonesia .....*

Berhubung dengan sokongan PKI pada politik reaksioner dari kaum sosialis kanan jang dipelopori oleh Sutan Sjahrir, resolusi „Djalan Baru” menjatakan bahwa dengan menjokong politik kaum sosialis kanan itu, PKI sudah membikin dua matjam kesalahan :

*Kesalahan pertama, bahwa PKI tidak memahami adjaran revolusioner, „bahwa revolusi nasional anti-imperialis dizaman sekarang ini sudah menjadi bagian daripada revolusi proletar dunia”, bahwa „revolusi nasional di Indonesia harus berhubungan erat dengan tenaga<sup>2</sup> anti-imperialis lainnya didunia, jaitu perdjuangan revolusioner diseluruh dunia, baik dinegeri-negeri djaduhan atau negeri setengah-djaduhan, maupun di negeri-negeri kapitalis .....*

*Kesalahan kedua, bahwa oleh PKI „tidak tjkup dimengerti perimbangan kekuatan antara Sovjet Uni dan imperialisme Inggeris-USA, setelah Sovjet Uni berhasil dengan sangat tjepratnya menduduki seluruh Mantjuria. Pada waktu itu sudah ternjata kedudukan Sovjet Uni jang sangat kuat dibenua Asia, jang mengikat banjak tenaga militer daripada imperialisme USA, Inggeris dan Australia dan dengan demikian memberi kesempatan baik bagi Rakjat Indonesia untuk memulai revolusinya. Pada saat itu kaum Komunis Indonesia sudah mem-besar<sup>kan</sup> kekuatan Belanda dan imperialisme lainnya dan mengejtikan kekuatan revolusi Indonesia serta golongan anti-imperialis lainnya”.*

Resolusi menjatakan bahwa PKI mengubah politiknya, jaitu dengan tegas membatalkan persetudjuan Linggardjati dan Renville, jang dalam prakteknja telah men-

djadi sumber daripada ber-matjam<sup>2</sup> keruwetan diantara pemimpin<sup>2</sup> dan Rakjat djelata. Penolakan persetudjuan Linggardjati dan Renville berarti djuga selfkritik jang keras dikalangan PKI.

Disimpulkan dalam Resolusi tsb, bahwa kesalahan<sup>2</sup> prinsipiil daripada PKI selama Revolusi Agustus jalah karena lemahnya ideologi Partai. Berhubung dengan ini diputuskan bahwa anggota<sup>2</sup> Partai harus mempeladjari teori Marxisme-Leninisme. Tiap<sup>2</sup> Komunis diwajibkan membatja dan mempeladjari teori revolusioner dan diwajibkan mengadakan kursus<sup>2</sup> dikalangan kaum buruh dan kaum tani, agar supaja dengan demikian mereka selalu dapat menghubungkan teori dan praktik dengan erat. Teori jang tidak dihubungkan dengan massa tidak dapat merupakan kekuatan, akan tetapi sebaliknya jang berhubungan erat dengan massa merupakan kekuatan jang maha hebat.

Demikianlah, dengan resolusi „Djalan Baru” diletakkan dasar<sup>2</sup> untuk pekerdjaan jang lebih baik daripada PKI dilapangan front persatuan, perdjuangan bersendjata dan pembangunan Partai. Resolusi „Djalan Baru” adalah merupakan hukuman jang tidak mengenal ampun terhadap oportunitisme didalam dan diluar Partai. Ia adalah langkah penting untuk menjelematkan revolusi Indonesia jang sedang dalam bahaja dan langkah penting jang pertama untuk membangun Partai tipe Lenin dan Stalin.

Politik baru PKI telah memungkinkan timbulnja pasang baru dalam revolusi Indonesia. Rapat<sup>2</sup> umum jang diadakan oleh PKI, dimana program baru PKI didjelaskan, mendapat kundjungan puluhan sampai ratusan ribu orang. Massa menjambut adjakan PKI dengan antusias untuk meneruskan peperangan kemerdekaan melawan imperialisme Belanda. Kedok pemerintah reaksioner jang berkuasa ketika itu dan kedok partai Masjumi jang anti-Komunis mulai terbuka dihadapan massa. Massa

mulai memahamkan bahwa djalan baru jang ditundukkan oleh PKI adalah satu<sup>2</sup>nja djalan untuk memenangkan revolusi.

Takut akan pasang baru dalam revolusi Indonesia, imperialisme Belanda dan Amerika dengan kakitangan-nya orang<sup>2</sup> Indonesia mempergiat usaha dan menapkan tindakan<sup>2</sup>nja untuk menghantjurkan PKI dan gerakan kemerdekaan jang dipimpin oleh PKI.

Achirnja bulan Agustus 1948 timbul provokasi<sup>2</sup> di Solo dan kemudian dibeberapa tempat lain. Opsir<sup>2</sup> tentara jang revolucioner dibunuh setjara pengetut. Kantor<sup>2</sup> serikatburuh<sup>2</sup> dan Pemuda Sosialis Indonesia (Pensindo) diduduki dengan paksa oleh pasukan tentara jang tertentu. Kaum sosialis kanan, kaum trotskis dan partai Masjumi merupakan pembantu<sup>2</sup> imperialis jang giat dalam merealisasi politik anti-Komunis.

Dalam pertengahan September 1948 terjadi insiden di Madiun dikalangan tentara, antara golongan jang menjetudui politik reaksioner dan provokatif dari pemerintah ketika itu dengan golongan jang tetap setia pada revolusi. Kedadian ini disebul oleh pemerintah Hatta dan dengan mengatakan, bahwa di Madiun terjadi perebutan kekuasaan oleh kaum Komunis dan kaum Komunis mendirikan negara Sovjet. Dengan alas-an dusta ini pemerintah menjerukan kepada semua aparatnya untuk mengedjar, menangkap dan membunuh anggota<sup>2</sup> serta pengikut<sup>2</sup> PKI. Dengan ini mengamuklah teror putih jang kedua, duplikat daripada teror putih Pemerintah Belanda th. 1926-1927. Tetapi jang kedua ini lebih kedjam dan lebih ganas dari jang pertama. Dijuga anggota<sup>2</sup> Masjumi dimobilisasi untuk mengedjar, menangkap dan membunuh Komunis. Dalam keadaan demikian tidak ada djalan lain bagi kaum Komunis ketjuali mengangkat sendjata dan membela diri dengan sekuat tenaga terhadap teror putih jang sedang mengamuk.

Provokasi Madiun adalah satu persiapan untuk perang kolonial Belanda jang baru jang terjadi dalam bulan Desember 1948, dan semuanja ini merupakan persiapan untuk memaksa Indonesia lebih djauh berkapitulasi kepada imperialisme Belanda. Memang, tidak lama kemudian diadakan gentjatan sendjata dengan Belanda jang diikuti oleh Konferensi Medja Bundar dinegeri Belanda.

Selama peperangan melawan Belanda pada achir tahun 1948 sampai permulaan tahun 1949 kader<sup>2</sup> dan anggota<sup>2</sup> PKI, termasuk mereka jang dikeluarkan atau me-larikan diri dari pendjara<sup>2</sup> pemerintah Hatta, dengan gagahberani ambil bagian dalam membela Republik Indonesia di-front<sup>2</sup> terdepan. Kenjataan ini membuka mata Rakjat akan kepalsuan fitnahan<sup>2</sup> kaum reaksioner jang dilemparkan kepada PKI selama „Peristiwa Madiun”. Perlawanan PKI jang gigih terhadap tentara Belanda menaikkan prestise politik PKI dimata Rakjat dan ini telah membikin pemerintah tidak mungkin mengeluarkan PKI dari undang<sup>2</sup>.

Pada tanggal 2 November 1949 ditandatanganilah persetujuan KMB jang chianat oleh fihak Indonesia dan fihak kerajaan Belanda. Selama perundingan Amerika Serikat menempatkan Marle Cochran di Nederland, sebagai tukang bagi instruksi kiri dan kanan.

Keadaan front persatuan sedjak Provokasi Madiun (1948) sampai turunpanggungnya pemerintah Masjumi, Kabinet Sukiman (1951), dalam laporan umum kepada Kongres ke-V PKI dikatakan bahwa :

*„burdjuasi nasional memisahkan diri dari front persatuan anti-imperialisme dan memihak pemerintah Hatta-Sukiman-Natsir jang memprovokasi ‘Peristiwa Madiun’. Burdjuasi nasional ikut berkapitulasi kepada imperialisme dengan menjetudui persetujuan KMB jang chianat ..... Politik burdjuasi nasional jang memisahkan diri dari front persatuan terasa sa-*

*ngat berat bagi Partai, karena Partai, berhubung kelemahan pekerdjaaannja dikalangan kaum tani, belum dapat bersandar kepada kaum tani. Keadaan ini memaksa Partai mendjalankan taktik untuk mendapatkan waktu guna menarik kembali burdjuasi nasional kedalam front persatuan anti-imperialisme dan untuk memperbaiki serta memperkuat pekerdjaaan Partai di kalangan kaum tani. Kebenaran taktik Partai ini dibuktikan oleh perkembangan politik dalam negeri jang baru jang dimulai dalam tahun 1952".*

Kesimpulan daripada semuanja jalah :

Revolusi Agustus (1945-1948) telah mengalami kekalahan karena PKI dalam menghadapi revolusi ini masih belum menjimpulkan pengalaman<sup>2</sup>nja dalam soal front persatuan dan tidak berpengalaman dalam soal perdjuangan bersendjata dan dalam soal pembangunan Partai.

Tetapi walaupun revolusi ini kalah, ia telah membikin PKI berpengalaman dalam front persatuan. Revolusi ini telah memberikan pengalaman jang penting pada PKI tentang sifat bimbang daripada burdjuasi nasional, bahwa dalam keadaan jang tertentu klas ini bisa ikut dan bersikap teguh berfihak pada revolusi, tetapi dalam keadaan lain ia bisa gontjang dan mengchianat. Oleh karena itu proletariat dan PKI harus senantiasa tidak henti<sup>2</sup>nja menarik burdjuasi kedalam revolusi, tetapi djuga harus ber-djaga<sup>2</sup> akan kemungkinan mereka mengchianati revolusi. Sifat dualisme dari burdjuasi nasional Indonesia sangat mempengaruhi garis politik dan pembangunan Partai. Madju mundurnja Partai dan madju mundurnja revolusi banjak tergantung pada hubungan Partai dengan burdjuasi nasional. Demikianlah pula sebaliknya.

Dalam berserikat dengan burdjuasi nasional Partai tidak boleh meninggalkan kebebasannja dan tidak boleh melengahkan sekutu jang paling bisa dipertajaja, jang paling banjak djumlahna, jaitu kaum tani.

Revolusi ini djuga telah membikin PKI menjadi berpengalaman mengenai soal pembangunan Partai, telah membikin kader<sup>2</sup> PKI lebih mengerti tentang keadaan masyarakat Indonesia, tentang tanda<sup>2</sup> istimewa dan hukum<sup>2</sup> revolusi Indonesia, telah memungkinkan kader<sup>2</sup> PKI mempeladji teori Marxisme-Leninisme dan beladjar memperpadukan teori Marxisme-Leninisme dengan praktek revolusi Indonesia.

Djuga satu pengalaman, bahwa dalam revolusi, perdjuangan bersendjata adalah bentuk perdjuangan jang terpenting. Perkembangan Partai, disamping sangat tergantung pada front persatuan, djuga sangat tergantung pada perdjuangan bersendjata. Madju mundurnja perdjuangan bersendjata sangat berpengaruh pada madju-mundurnja front persatuan dan Partai.

Walaupun tidak setjara lengkap, pengalaman<sup>2</sup> selama revolusi telah disimpulkan dalam resolusi „Djalan Baru". Resolusi „Djalan Baru" merupakan langkah pertama jang penting dalam mentjiptakan satu Partai Komunis jang dibolsjewikkan, jang meluas keseluruh negeri, jang berhubungan erat dengan massa dan jang diperkokoh dalam ideologi, politik dan organisasi.

„Peristiwa Madiun" telah membikin kader<sup>2</sup> dan anggota<sup>2</sup> PKI menjadi lebih waspada dan lebih militant.

## IV

### Peluasan Front Persatuan Dan Pembangunan Partai (1951 — .....

Periode ini dimulai dengan sidang Pleno Central Committee dalam bulan April 1951 jang berhasil merentjakan Konstitusi PKI. Rentjana Konstitusi ini setelah disampaikan kepada organisasi<sup>2</sup> bawahan telah menimbulkan diskusi jang luas didalam Partai. Dengan tidak menunggu pensahannja oleh Kongres, seluruh Partai serempak bersedia menggunakan rentjana Konstitusi ini sebagai pegangan dalam aktivitet pembangunan Partai se-hari<sup>2</sup>, dan pengalaman<sup>2</sup> praktis jang didapat dari pelaksanaan Konstitusi ini akan didjadikan bahan<sup>2</sup> untuk membikin amandemen<sup>2</sup>.

Diskusi dan pelaksanaan rentjana Konstitusi PKI sangat mendorong perkembangan Partai, meninggikan tingkat politik anggota<sup>2</sup> Partai, menghidupkan demokrasi intern Partai, menghidupkan kritik dan selfkritik didalam Partai, memperkuat disiplin, ideologi dan kesatuan tenaga Partai. Partai mulai mengerti dan mulai melaksanakan dua tugasnya jang pokok, jaitu : tugas penggalangan front persatuan dan tugas pembangunan Partai. Semuanja ini terjadi dibawah kekuasaan pemerintah reaksioner, pemerintah Sukiman (Masjumi).

Karena sedar akan bahaja jang mengantjam dari gerakan Rakjat revolusioner dan dari PKI jang sedang

tumbuh, karena melihat bahwa „Provokasi Madiun” ternjata tidak „mematikan” gerakan revolusioner dan PKI, kaum imperialis asing dan kaum reaksioner dalam negeri menjadi matagelap dan membikin komplotan lagi untuk menghantjurkan PKI. Sekarang tidak dengan provokasi di Solo atau di Madiun, tetapi dengan satu „serangan” terhadap pos polisi di Tandjung Priok, jang oleh pemerintah Sukiman diproklamasikan sebagai „serangan Komunis”! Kira<sup>2</sup> 2000 orang Komunis dan orang<sup>2</sup> progresif lainnya ditangkap dan dimasukkan ke dalam pendjara. Tetapi atas desakan Rakjat, sesudah ber-bulan<sup>2</sup> meringkuk didalam pendjara, semua dileluarkan dengan tak seorangpun bisa dihadapkan kemuka pengadilan. Gagalnya Sukiman (Masjumi) dengan Razzia Agustusnya adalah menundukkan bahwa gerakan revolusioner di Indonesia sudah bangun kembali dan mempunyai kekuatan.

Masih didalam suasana Razzia Agustus, pada permulaan tahun 1952, PKI mengadakan Konferensi Nasional jang membitjarakan setjara mendalam politik terhadap pemerintah Sukiman. Konferensi memutuskan bahwa pemerintah Sukiman harus didjatuhan dengan membentuk front anti pemerintah Sukiman jang luas, dengan berusaha menarik burdjuasi nasional. Mengenai gerombolan DI-TII jang pada waktu itu melakukan teror besar<sup>2</sup>an di Djawa Barat dan Djawa Tengah, Konferensi berpendapat bahwa gerombolan<sup>2</sup> ini adalah alat kaum imperialis dan kaum reaksioner dalam negeri untuk menjepit gerakan Rakjat revolusioner diantara kekuatan<sup>2</sup> reaksioner jang ada di-kota<sup>2</sup> dengan jang ada di-desa<sup>2</sup>, agar dengan demikian kaum reaksioner dapat menghantjurkan gerakan revolusioner dan dapat berkuasa penuh atas seluruh negeri. Konferensi memutuskan, supaja segenap kekuatan Partai dikerahkan, dan ber-sama<sup>2</sup> dengan aparat<sup>2</sup> negara dan partai<sup>2</sup> serta organisasi<sup>2</sup> demokratis lainnya menghantjurkan gerombolan<sup>2</sup> teroris

DI-TII. Selain daripada itu Konferensi mengambil putusan<sup>2</sup> penting untuk memperkuat ideologi dan organisasi Partai. Untuk memungkinkan pelaksanaan tugas Partai jang berat dan pelik ketika itu, Konferensi memutuskan untuk meluaskan keanggotaan Partai.

Dengan desakan jang terus-menerus dari gerakan Rakjat jang demokratis, dengan makin tjdongnjga burduasi nasional kekiri, dan sebagai hasil daripada pertentangan<sup>2</sup> dikalangan golongan<sup>2</sup> jang berkuasa didalam negeri, pemerintah Sukiman terpaksa turun panggung dan pada tanggal 1 April 1952 berdirilah pemerintah Wilopo (PNI) jang segi<sup>2</sup> politiknya jang madju disokong oleh PKI. Dalam pemerintah Wilopo ini duduk djuga menteri<sup>2</sup> dari Masjumi dan PSI. Karena tindakan<sup>2</sup> menteri<sup>2</sup> dari Masjumi dan PSI jang anti-Rakjat, seluruh kekuatan demokratis, termasuk PNI sendiri, mendjatuhkan kabinet Wilopo. Atas desakan jang lebih kuat dari Rakjat, pada tanggal 30 Djuli 1953 berdirilah pemerintah Ali Sastroamidjojo (PNI) tanpa Masjumi-PSI. PKI menjokong segi<sup>2</sup> jang madju dari politik pemerintah Ali Sastroamidjojo.

Terbentuknya pemerintah jang politiknya mempunyai segi<sup>2</sup> madju dan jang disokong oleh klas buruh dan Rakjat banjak, membuktikan adanya gelombang naik daripada gerakan revolucioner di Indonesia. Ini menunjukkan makin bersatunya kekuatan<sup>2</sup> nasional, termasuk burduasi nasional, dalam menghadapi kekuatan<sup>2</sup> reaktioner dari luar dan dalamnegeri. Dalam keadaan demikian, sampai batas<sup>2</sup> jang tertentu gerakan revolucioner dan PKI dapat berkembang.

Dalam gelombang naik daripada gerakan revolucioner ini, dalam bulan Oktober 1953 diadakan rapat **Pleno Central Comite PKI**, sebagai persiapan untuk Kongres Nasional ke-V PKI. Dalam sidang Pleno ini dimasukkan amandemen<sup>2</sup> untuk perbaikan rentjana Konstitusi, dibikin rentjana Program PKI, laporan umum kepada

Kongres dan putusan terhadap Tan Ling Djie-isme, jaitu aliran oportunistis didalam Partai jang mau mengembalikan garis politik dan organisasi Partai kepada keadaan sebelum ada resolusi „Djalan Baru”. Sidang Pleno Central Comite ini telah merumuskan usul<sup>2</sup> kepada Kongres untuk memetajahkan semua masaalah penting dan pokok daripada revolusi Indonesia.

Dalam bulan Maret 1954 dilangsungkan **Kongres Nasional Ke-V PKI** jang bersedjarah dengan tudjuhan untuk mendjawab semua masaalah penting dan pokok daripada revolusi Indonesia, untuk pekerjaan jang lebih baik daripada Partai dalam menggalang front persatuan, untuk mendjawab semua masaalah pokok pembangunan Partai dan untuk mengeratkan hubungan PKI dengan massa. Dalam Kongres ini disahkan semua dokumen jang dirantangkan oleh Sidang Pleno Central Comite bulan Oktober 1953. Disamping itu disahkan pula Manifest Pemilihan Umum PKI dan diputuskan untuk memperluas keanggotaan dan organisasi Partai.

Setelah menganalisa keadaan masjarakat Indonesia, dalam Program PKI ditetapkan bahwa Indonesia sekarang adalah negeri setengah-djadahan dan setengah-feodal. Berhubung dengan itu dikatakan :

*„Selama keadaan di Indonesia masih tetap tidak berubah, artinya, selama kekuasaan imperialisme belum digulingkan dan sisa<sup>2</sup> feodalisme belum dihapuskan. Rakjat Indonesia takkan mungkin membebaskan diri dari keadaan melarat, terbelakang, pintjang dan tak berdaja dalam menghadapi imperialisme. Kekuasaan imperialisme dan sisa<sup>2</sup> feodalisme tidak akan hapus di Indonesia selama kekuasaan negara dinegeri kita dipegang oleh tuantanah dan komprador jang berhubungan erat dengan kapital asing karena mereka mau mempertahankan penindasan imperialis dan sisa<sup>2</sup> feodal dinegeri kita, karena mereka paling takut kepada Rakjat Indonesia.*

*„Djika Indonesia mau madju dari suatu negeri setengah-djadahan dan setengah-feodal mendjadi negeri merdeka, demokratis, makmur dan madju, maka adalah soal jang pokok, diatas se-gala<sup>nja</sup>, untuk mengganti pemerintah tuan<sup>2</sup> feodal dan komprador dan mentjiptakan pemerintah Rakjat, pemerintah Demokrasi Rakjat”.*

Mengenai pemerintah Rakjat dikatakan dalam Program PKI, bahwa pemerintah ini :

*„akan merupakan pemerintah front persatuan nasional, jang dibentuk atas dasar persekutuan kaum buruh dan kaum tani dibawah pimpinan klas buruh. Mengingat terbelakangnya ekonomi negeri kita, PKI berpendapat bahwa pemerintah ini harus tidak merupakan pemerintah diktatur proletariat melainkan pemerintah diktatur Rakjat. Pemerintah ini bukannya harus melaksanakan perubahan<sup>2</sup> sosialis melainkan perubahan<sup>2</sup> demokratis. Ia akan merupakan suatu pemerintah jang mampu mempersatukan semua tenaga anti-feodal dan anti-imperialis, jang mampu memberikan tanah dengan tjuma<sup>2</sup> kepada kaum tani, jang mampu mendjamin hak<sup>2</sup> demokrasi bagi Rakjat, suatu pemerintah jang mampu membela industri dan perdagangan nasional terhadap persaingan asing, jang mampu meninggikan tingkat hidup materiil kaum buruh dan menghapuskan pengangguran. Dengan singkat, ia akan merupakan suatu pemerintah Rakjat jang mampu mendjamin kemerdekaan nasional serta perkembangannya melalui djalan demokrasi dan kemadjuan”.*

Tetapi bagaimana djalannya untuk keluar dari keadaan setengah djadahan dan setengah feodal dan untuk membentuk pemerintah Rakjat ? Program PKI mendjawab :

*„Djalan keluar terletak dalam mengubah imbalan kekuatan antara kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador disatu fihak, dan kekuatan Rak-*

*jat difihak jang lain. Djalan keluar terletak dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa, terutama kaum buruh dan kaum tani”.*

Tentang rol kaum buruh dalam mengubah imbalan kekuatan ini dikatakan :

*„Klas buruh harus memelopori perdjuangan seluruh Rakjat. Untuk tuduan ini klas buruh sendiri harus meningkatkan aktivitetenja, mendidik dirinja sendiri dan menjadi kekuatan jang besar dan sedar. Klas buruh tidak hanja harus melakukan perdjuangan untuk memperbaiki tingkat hidupnya, ia djuga harus meningkatkan tugas<sup>nja</sup> ketingkat jang lebih luas dan lebih tinggi. Ia harus membantu perdjuangan klas<sup>2</sup> lainnya. Klas buruh harus membantu perdjuangan kaum tani untuk tanah, perdjuangan kaum intelegensia untuk hak<sup>nja</sup> jang pokok, perdjuangan burdjuasi nasional melawan persaingan asing, perdjuangan seluruh Rakjat Indonesia untuk kemerdekaan nasional dan kebebasan<sup>2</sup> demokratis. Rakjat bisa mentjapai kemenangan hanja apabila klas buruh Indonesia sudah merupakan kekuatan jang bebas, sedar, matang dalam politik, terorganisasi dan mampu memimpin perdjuangan seluruh Rakjat, hanja apabila Rakjat sudah melihat klas buruh sebagai pemimpinnja”.*

Berdasarkan analisa daripada klas<sup>2</sup> didalam masarakat Indonesia, Program PKI membikin djelas kawan dan lawan jang sungguh<sup>2</sup> didalam revolusi. Berdasarkan analisa ini djuga Kongres Nasional ke-V PKI memutuskan meletakkan kewajibian penting diatas pundak PKI, jaitu kewajibian membentuk front persatuan daripada semua kekuatan nasional daripada revolusi, jaitu kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional. Front persatuan ini harus terbentuk berdasarkan persekutuan buruh dan tani, se-luas<sup>2</sup>nja dan hasil perdjuangan revolucioner daripada massa. Inilah sjarat bagi Rakjat Indonesia untuk mendirikan suatu pemerin-

tah Rakjat, untuk mengalahkan lawan<sup>2</sup> revolusi, jaitu kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador.

Untuk menggalang front persatuan nasional jang sungguh<sup>2</sup>, kewadjiban PKI jang per-tama<sup>2</sup> jalal menarik kaum tani kedalam front persatuan nasional. Tentang ini dikatakan dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V :

*.... agar kaum tani dapat ditarik, kewadjiban jang terdekat daripada kaum Komunis Indonesia jalal menjapkan sisa<sup>2</sup> feodalisme ... Langkah pertama dalam pekerjaan dikalangan kaum tani jalal membantu perdjuangan mereka untuk kebutuhan se-hari<sup>2</sup>, untuk mendapatkan tuntutan-bagian kaum tani. Dengan demikian berarti mengorganisasi dan mendidik kaum tani kearah tingkat perdjuangan jang lebih tinggi. Inilah dasar untuk membentuk persekutuan kaum buruh dan kaum tani sebagai basis daripada front persatuan nasional jang kuasa”.*

Mengenai perdjuangan parlementer dan sokongan PKI pada pemerintah Wilopo dan kemudian pemerintah Ali Sastroamidjojo Program PKI menjatakan :

*„PKI memandang pekerjaan dalam parlemen bukan sebagai pekerjaan Partai jang pokok dan tidak memandang perdjuangan parlementer sebagai satu<sup>nja</sup> bentuk perdjuangan”.*

Tetapi ini tidak berarti bahwa PKI mengabaikan pemilihan umum dan perdjuangan parlementer, dan bahwa PKI mengambil sikap jang satu dan sama terhadap pemerintah<sup>2</sup> jang ada sampai sekarang dan terhadap pemerintah<sup>2</sup> jang akan ada dikemudian hari sampai terbentuknya pemerintah Demokrasi Rakjat.

*„PKI”, kata program tsb., „mendasarkan politikna atas analisa Marxis mengenai keadaan jang kongkrit dan perimbangan kekuatan. PKI telah ambil bagian dan terus akan ambil bagian jang paling aktif dalam*

*perdjangan parlementer. PKI, sedar sepenuhnya akan tanggungjawab politikna, mendjalankan pekerjaan parlementer dengan penuh ke-sungguh<sup>2</sup>an. PKI bukannya tidak mem-beda<sup>2</sup>kan sikap terhadap tiap<sup>2</sup> pemerintah jang lampau. Dalam keadaan<sup>2</sup> jang tertentu Partai beroposisi terhadap pemerintah dan berseri kepada massa untuk menggulingkannja, dalam keadaan<sup>2</sup> lain Partai menjokong pemerintah dan dalam keadaan<sup>2</sup> jang lain lagi turut dalam pemerintah”.*

Perdjangan parlementer dan sokongan PKI kepada pemerintah Ali Sastroamidjojo djuga harus ditudjukan untuk memperluas dan memperkuat front persatuan nasional.

Sebagaimana dikatakan dalam laporan umum kepada Kongres Nasional ke-V, kewadjiban menggalang front persatuan adalah kewadjiban urgen jang pertama dari PKI.

Kewadjiban urgen jang kedua daripada PKI jalal meruskan pembangunan PKI jang meluas keseluruh negeri, jang mempunjai karakter massa jang luas dan jang sepenuhnya dikonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi.

Mengenai ini Kongres mengingatkan akan perkataan kawan Stalin, bahwa kalau kita mau menang dalam revolusi kita harus mempunjai Partai revolucioner tipe Lenin, atau sebagai jang dikatakan oleh Mau Tje-tung, Partai tipe Lenin-Stalin.

Partai demikian tidak mungkin dibentuk djika PKI tidak menguasai teori Marxisme-Leninisme. Peranan pelopor daripada Partai hanja mungkin djika Partai dipimpin oleh teori jang madju. Hanja Partai jang mempunjai teori Marxisme-Leninisme jang bisa memelopori dan memimpin klas buruh dan massa Rakjat banjak lainnya.

Kongres djuga berpendapat bahwa PKI hanja bisa memenuhi kewadjiban sedjarahnja jang besar dan berat

djika Partai terusmenerus melakukan perjuangan jang tidak kenal ampun terhadap kaum oportunistik kanan maupun „kiri” didalam barisannya sendiri. Berdasarkan ini Kongres membenarkan dan memperkuat putusan sidang Central Comite bulan Oktober 1953 mengenai Tan Ling Djie-isme. Kongres membuat resolusi chusus mengenai Tan Ling Djie-isme dan menjimpulkan, bahwa „Tan Ling Djie-isme sebenarnya sudah berkuasa didalam PKI selama revolusi tahun 1945-1948 dan sampai pada permulaan tahun 1951”. Kongres menetapkan bahwa :

*„Tan Ling Djie-isme dilapangan ideologi adalah subjektivisme, adalah aliran dogmatis dan empiritis di dalam Partai, jang telah menjebabkan Partai membuat kesalahan<sup>2</sup> kanan dan „kiri” jang sangat merusak pertumbuhan Partai dan pertumbuhan gerakan revolucioner”.*

Kongres memperingatkan bahwa Partai tidak boleh sombong djika mentjapai kemenangan<sup>2</sup>, Partai harus senantiasa melihat kekurangan<sup>2</sup> didalam pekerdjaaannja, Partai harus berani mengakui kesalahan<sup>2</sup>nja dan dengan terang<sup>2</sup>an dan djudjur memperbaiki kesalahan<sup>2</sup>nja. Partai akan menjadi tak terkalahkan djika Partai tidak takut pada kritik dan selfkritik, djika Partai tidak menjembunjikan kesalahan<sup>2</sup> dan kekurangan<sup>2</sup> dalam pekerdjaaannja, djika Partai mengadjar dan mendidik kader<sup>2</sup>nja menarik pelajaran dari kesalahan<sup>2</sup> pekerdjaaan Partai dan pandai memperbaikinya tepat pada waktunya.

Karena Indonesia adalah negeri burdjuasi ketjil, artinya negeri, dimana perusahaan<sup>2</sup> pemilik<sup>2</sup> ketjil masih sangat banjak terdapat, maka ideologi burdjuasi ketjil, jaitu subjektivisme, mempunyai basis sosial jang kuat. Makaitu Kongres menetapkan bahwa bagi Partai adalah sangat penting melawan subjektivisme didalam Partai. Kedua matjam subjektivisme, jaitu dogmatisme dan empirisisme, adalah sama<sup>2</sup> berbahaja didalam Partai, bisa

menjebabkan Partai mendjalankan oportunisme kanan dan „kiri”. Subjektivisme hanja bisa dilawan djika Partai mengadjar anggota<sup>2</sup>nja memakai metode Marxis-Leninis dalam menganalisa situasi politik dan dalam menghitung kekuatan klas, dan djika Partai memimpin perhatian anggota<sup>2</sup> kearah penjelidikan dan studi dilapangan sosial dan ekonomi.

Untuk mempersatukan massa pekerdjia jang luas di sekeliling Partai, Partai harus mengarahkan perhatian anggota<sup>2</sup>nja kepada pekerdjaaan<sup>2</sup> praktis jang ketjil<sup>2</sup>, jang remeh<sup>2</sup> jang ada hubungannja dengan kebutuhan se-hari<sup>2</sup> dari kaum buruh, kaum tani dan kaum intelektuul pekerdjia. Pekerdjaaan ini bukanlah pekerdjaaan jang menjenangkan atau enak dan sonder kesukaran<sup>2</sup>. Tetapi hanja inilah djalan untuk mengeratkan hubungan Partai dengan massa dan untuk tidak lagi menjadikan Partai mangsa daripada sembojan<sup>2</sup> kekiri-kirian.

Demikian pokok<sup>2</sup> jang diputuskan untuk membangun Partai. Dengan ini kewadjiban kedua jang urgen dari pada PKI mendjadi djelas. Dengan ini berarti PKI beladjar dari pengalamannja sendiri untuk membangun dan menjadikan dirinja Partai tipe Lenin-Stalin.

Mengenai front persatuan dan pekerdjaaan PKI untuk front persatuan sedjak tahun 1951 oleh Kongres disimpulkan sbb :

*.... persatuan dengan burdjuasi nasional makin bertambah erat, tetapi persekutuan kaum buruh dan kaum tani masih belum kuat. Dengan perkataan lain, Partai masih tetap belum mempunyai fondamen jang kuat. Dalam tingkat ini Partai dengan keras harus melawan penjelewengan kekanan jang memberi arti jang ber-lebih<sup>2</sup>an kepada persatuan dengan burdjuasi nasional dengan menegaskan arti pimpinan klas buruh dan arti persekutuan kaum buruh dan kaum tani. Bahaja ini jalih bahaja*

*melepaskan sifat bebas daripada Partai, bahaja meleburkan diri dengan burdjuasi. Disamping itu, sudah tentu Partai djuga harus dengan keras mentjegah penjelewengan kekiri, mentjegah sektarisme, jaitu sikap jang tidak mementingkan politik front persatuan dengan burdjuasi nasional dan memelihara front persatuan itu dengan sekutu tenaga. Karena klik burdjuasi komprador bersandar pada imperialisme jang berlainan, dan karena politik Partai sekarang ini pertama<sup>2</sup> ditudujukan kepada imperialisme Belanda dan bukan kepada semua imperialisme asing, maka telah timbul pertentangan jang bertambah tadjam dikalangan kaum imperialis sendiri dan pertentangan<sup>2</sup> ini dengan sendirinya djuga timbul dikalangan komprador<sup>2</sup>nja. Terbentuknya front persatuan dengan burdjuasi nasional ini membuka kemungkinan<sup>2</sup> baru bagi perkembangan dan pembangunan Partai dan bagi pekerjaan Partai jang terdekat, jaitu menggalang persekutuan kaum buruh dan kaum tani anti-feodalisme. Pembangunan Partai dan penggalangan persekutuan kaum buruh dan kaum tani adalah djaminan bagi pimpinan proletariat atas front persatuan nasional”.*

Kongres Nasional ke-V PKI, beladjar dari sedjarah PKI jang pandjang, dan berpedoman pada Marxism-Leninisme, telah melikwidasi periode sebelum tahun 1951 didalam PKI. Dengan berhasilnya Kongres ini setjara definitif zaman lama jang gelap daripada Partai sudah ditutup untuk selama<sup>2</sup>nja, dan periode baru berkembang dengan suburnja, periode jang dimulai dalam tahun 1951.

Dalam bulan November 1954, dengan dilangsungkan-nya sidang Pleno Central Comite ke-2, periode baru ini dikembangkan dengan putusan untuk lebih memperluas front persatuan. Berdasarkan analisa keadaan politik di Indonesia, sidang Central Comite ini menetapkan bahwa PKI sudah menjadi kekuatan nasional jang pen-

ting dan besar, jang tidak mungkin diabaikan oleh kawan maupun lawan. Berdasarkan analisa sedjarah dan keadaan kepartaian di Indonesia Central Comite memutuskan supaja PKI aktif mengusahakan adanya kerjasama antara PKI dengan partai<sup>2</sup> lain, terutama dengan partai<sup>2</sup> Nasionalis dan partai<sup>2</sup> jang berdasarkan Islam. Tentang ini dikatakan dalam putusan tsb. a.l. :

*„Kerjasama antara Partai dan massa Komunis dengan partai dan massa Nasionalis dan Islam bagi kita bukan hanja sesuatu jang dapat dibatasi sampai selesainya pemilihan umum jang akan datang, sebagaimana sering dikatakan oleh pemimpin<sup>2</sup> Nasionalis dan Islam. Kita menghendaki kerjasama djuga sampai se-sudah pemilihan umum, dengan tidak perdu siapa jang akan menang nanti. Dan apa jang kita inginkan ini adalah sesuai dengan sembojan Republik kita ‘Bhinneka Tunggal Ika’ (berbeda tetapi satu)“.*

Putusan penting jang lain dari Central Comite jalah tentang tjara pimpinan kolektif

*„sebagai sjarat jang tidak boleh tidak untuk mengkonsolidasi Partai dilapangan ideologi dan organisasi, untuk membuat Partai lebih militant dan untuk mempererat hubungan Partai dengan massa. Dengan Partai jang demikian, persatuan jang lebih luas daripada semua kekuatan nasional pasti akan menjadi kenjataan“.*

Dari seluruh uraian diatas djelaslah, bahwa selama 35 tahun proses pembangunan dan pembolsjewikan Partai adalah sangat erat hubungannya dengan garis politik Partai, dengan tepat atau tidak tepatnya Partai memetjahkan masaalah front persatuan, terutama dalam mengatur hubungannya dengan burdjuasi nasional. Sebaliknya, semakin Partai dibolsjewikan, maka semakin tepatlah garis politik Partai dan semakin tepat pula Partai dapat memetjahkan masaalah front persatuan, terutama dalam mengatur hubungannya dengan burdjuasi nasional.

✓ Soest  
f 1.50

Setia pada sedjarahnja jang heroik dan patriotik, belajar dari pengalamannja jang didapat dengan pengorbanan putera<sup>2</sup> Indonesia jang terbaik dan berpedoman pada Marxisme-Leninisme jang kreatif, PKI meneruskan tugas sedjarahnja. Dalam keadaan sekarang, PKI tidak akan henti<sup>2</sup>nja dan dengan sekutu tenaganja bekerja untuk memperluas dan memperkuat front persatuan nasional. Disamping itu, dengan tidak henti<sup>2</sup>nja dan dengan sekutu tenaganja PKI akan meneruskan pembangunan dan pembolsjewikan dirinja, sebagai djaminan pokok untuk selamat dan suksesnya front persatuan nasional.

Hidup front persatuan nasional !

Hidup Partai Komunis Indonesia !

Hidup adjaran Marx, Engels, Lenin dan Stalin jang kreatif dan djaja !